

SEJARAH MEDIA: ELEMEN PSIKOLOGI DALAM SEJARAH ISU AGAMA DAN KAMPANYE POLITIK

SITI NUR AISYIYAH

Sejarah dunia media dan komunikasi politik mencatat, bahwa telah ada keterkaitan hubungan antara bagaimana dunia komunikasi politik sejak jaman kekuasaan imperium kerajaan dan penaklukan suatu bangsa dikaitkan dengan misi isu agama dalam agenda kampanye politiknya. Prof. Asa Briggs dan Peter Burke dalam bukunya "*A Social History of the Media, 2000*", diapresiasi oleh profesor Anthony Smith sebagai buku luar biasa mengenai sintesa sejarah media yang mendekati ensiklopedia mengenai sejarah beragam alat dan media komunikasi. Dalam buku ini dibahas sejarah sosial media dari Gutenberg sampai internet.

Salah satu hal penting dari buku ini adalah merekam jejak sejarah keterlibatan dan keberpihakan media mengenai isu agama dalam agenda kampanye dan komunikasi politik para penguasa dan juga agenda perebutan dan penaklukan kekuasaan oleh rakyat dan prajurit militer, dimana mereka digerakkan dengan kesadaran akan nilai-nilai religius yang merupakan salah satu *value types* dalam kajian elemen psikologi.

Pada bab tiga yang membahas mengenai "Media Massa dan Ruang Publik di Masa Awal Eropa Modern", dijelaskan bahwa sekitar abad 14-15 gambar-gambar telah digunakan dalam pertarungan keagamaan (Briggs Asa 2000:97). Sejak abad 15-16, media telah terlibat dalam perang agama di Perancis. Pada saat itu, perang agama adalah perang media sebagaimana juga pertikaian dengan menggunakan pedang dan senapan (Briggs Asa 2000:104). Artinya, elemen psikologi yang berhubungan dengan *personal values* yang berkaitan dengan *religious emotion* di dalam jiwa-jiwa rakyat, seniman, politikus, ilmuwan dan prajurit-

prajurit perang pada saat itu terlibat dalam memperkuat sentimen atas pertarungan itu.

Di abad 16 telah ada gerakan penghancuran gambar yang berhubungan dengan isu agama dan politik. Ketika itu bangsa Calvinis mendorong gelombang yang menentang pemujaan berhala di Eropa. Pemberitaan media memperbesar dukungan atas isu agama dan politik ini dan memicu pergerakan gelombang penghancuran besar-besaran atas gambar-gambar tersebut. Penghancuran gambar-gambar itu adalah suatu reaksi atas meningkatnya jumlah gambar-gambar tersebut dan yang terpenting adalah kekhawatiran atas kekuasaan komunikatif dari patung-patung atau gambar pada akhir abad pertengahan dan masa Renaissance.

Sejarah media menjelaskan bahwa bangsa Calvinislah yang menjadi pendorong awal dimulainya perselisihan pada akhir abad ke 16 yang memicu berbagai perang agama di Perancis mulai dari permulaan tahun 1560 sampai tahun 1609 dengan melibatkan peranan media dalam pemberitaannya dengan mengkaitkan isu perdebatan agama dan politik secara terbuka diruang publik dikedua negara bertetangga ini sejak tahun 1570 hingga 1580. Kampanye media untuk dukungan politik bagi kaum agama Katolik di Perancis pada tahun 1570 juga telah menggunakan gambar-gambar sindiran, pamflet yang membakar, sajak-sajak yang ditempelkan didinding, hingga khotbah yang berapi-api sebagai balasan atas gagasan-gagasan kaum Protestan yang menyerang kaum Katolik pada tahun 1534 dengan melibatkan pihak penguasa keluarga Guise yang berkuasa sebagai pihak ketiga setelah menuduh pemerintah berpihak kepada kaum Protestan.

Sejarah media juga menegaskan bahwasannya ketegangan dan perang saudara di Perancis pada abad 1546-1611 merupakan perang gambar dengan peranan kata-kata yang dicetak sangat penting dalam pertarungan itu (Briggs Asa 2000:104). Demikian juga halnya dengan konsep tim sukses suatu kampanye politik pencitraan telah juga dikenal pada abad 1661 sampai 1683 ketika Jean Baptiste Colbert menteri Louis XIV sangat sadar akan peranan media dalam membentuk kesan raja yang

baik, santun dan terhormat untuk publik asing dan nasional. Kampanye pencitraan politik ini menggunakan laporan pers, puisi, sandiwara, ballet, opera, lukisan, ukiran, medali, hingga penulisan sejarah resmi. Dan semua agenda kampanye politik pencitraan ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari para seniman dan penulis dalam pengawasan Colbert sebagai menteri.

Pada tahun 1568 sebuah ukiran kayu yang menggambarkan peristiwa pembunuhan pangeran Egmont dan Hoorne atas perintah Philip II beredar di Belanda dan dilengkapi dengan penjelasan kepada publik yang melihatnya tentang apa yang harus dipikirkan mengenai kejadian-kejadian yang digambarkan itu. Ratu Elizabeth I, yang menyatakan bahwa para pangeran “ditempatkan di atas pentas”, adalah ahli dalam mengeksploitasi situasi untuk tujuan-tujuan politik, yang mengubah dirinya menjadi seorang dewi atau mitos, sama efektifnya dengan Eva Peron dalam system media yang sangat berbeda di pertengahan abad ke-20. Contoh-contoh dari sejarah media ini mengemukakan bahwa para pengamat media harus bisa menempatkan dalam perspektif kesejarahan, (Briggs Asa 2000:49).

Jika perspektif kesejarahan ini ditinjau di dalam konteks Indonesia, maka pola pendekatan tersebut diatas persis seperti fenomena munculnya poster ibu Ani isteri kandidat presiden SBY dalam kampanye Pemilihan Presiden 2009 yang secara tiba-tiba tampil dalam pose berjilbab bersama suaminya diruang publik. Poster ini muncul di area peristiwa event pameran nasional dan menjadi berita new media Indonesia yaitu hypermedia news www.kompas.com online dengan title : “Ibu Ani tampil berjilbab di Poster”. Poster ini muncul ditengah polemik isu agama dalam kampanye politik Pilpres 2009. Padahal selama kampanye Pilpres Mei-Juni 2009, tidak ada satupun “statement” dalam bentuk *visual news imagery* di media massa yang memperlihatkan ibu Ani bersama SBY sebagai salah seorang kandidat presiden muncul secara formal resmi dihadapan publik dengan langsung memakai jilbab. Ibu Ani hanya muncul memakai jilbab yang terkesan sebagai simbol agama di dalam gambar poster diruang publik.

Penampilan ibu Ani berjilbab ditengah isu agama dalam kampanye pilpres 2009 menjadi paradok, karena media Kompas memberitakan bahwa "Demokrat sebelumnya telah meminta jilbab untuk tidak dipolitisasi", lalu kemudian berkembang menjadi wacana yang berbeda secara "paradox" ketika tim sukses kandidat presiden SBY Boediono menegaskan untuk "menjadikan isu jilbab berjalan alamiah", akan tetapi makna "alamiah" disini ditandai dengan kemunculan poster ibu Ani berjilbab pada tanggal waktu pemberitaan yang sama yaitu 30 Mei 2009 dengan selisih waktu online hanya 67 menit di media yang sama yaitu *hypermedia news* www.kompas.com. Ini adalah salah satu contoh mengenai perjalanan sejarah media yang berkaitan dengan komunikasi politik yang juga berhubungan dengan elemen psikologi yaitu "*religious emotion*" (Krech David, 1974:515), dimana sejarah juga terus berproses dan bergerak yang seringkali dengan langkah kemunduran, kecepatan langkah ke depan dan hingga pengulangan-pengulangan analogi yang menjadi perumpamaan dengan *setting* waktu yang berbeda (Briggs Asa 2000:126).

Kembali pada revolusi Perancis tahun 1789, pergerakan dan perlawanan rakyat dalam revolusi sekaligus merupakan sebab dan akibat dari keterlibatan media. Demikian juga halnya pada revolusi Amerika 1776 dan reformasi di Indonesia 1998. Pada revolusi Amerika 1776 pemberitaan media massa dengan *words and visual news imagery* nya telah memberikan alasan revolusioner dengan cara menjelaskan suatu ketidakadilan dan kekejaman politik. Implikasi dari pemberitaan ini dalam jangka panjang menciptakan suatu budaya politik nasional melalui berita yang disampaikan oleh media massa saat itu dan membantu timbulnya suatu masyarakat bayangan baru yang berpihak secara politik (Briggs Asa 2000:119). Keberpihakan publik ini tentunya juga berhubungan dengan tendensi pemberitaan di media massa yang menggerakkan keyakinan mereka akan suatu kebenaran dalam persepsi dan opini mereka. Artinya, media dalam sejarahnya secara kode etik, asas, fungsi, hak, kewajiban dan perannya sejak awal secara sejarah telah mengekspresikan keberpihakannya kepada keyakinan mereka akan suatu kebenaran dalam persepsi dan opini mereka. Itu adalah fakta sejarah tentang keberpihakan pemberitaan media dengan nilai-nilai dan



ideologi yang dianutnya dan ini juga berkaitan dengan salah satu kajian elemen psikologi yaitu "*religious sentiment*" (Krech David. 1974:515).

Sejarah media juga menjelaskan tentang revolusi Perancis yang digambarkan sebagai suatu teater politik berjangka panjang, atau drama politik tingkat tinggi dimana media memposisikan diri sebagai kendaraan politik (mobilisasi dukungan rakyat), dan alat untuk membangun kesadaran politik masyarakat dengan memberikan informasi melalui penggunaan gambar-gambar serta bahasa gambar untuk mempresentasikan identifikasi *image* suatu agama yang menyatakan suatu keyakinan. Pendekatan media ini telah mendorong suatu gerakan atau kesadaran pemahaman bagi sikap politik publik yang artinya mereka juga harus memilih dan berpihak pada apa yang mereka yakini kebenarannya dan ini juga berkaitan dengan kajian elemen psikologi yaitu "*personal values*" (Krech David. 1974:662).

Hal tersebut merupakan bentuk dari fenomena prestasi "Komunikasi Visual" yang telah ada sejak jaman kerajaan masa lalu dan menjadi bagian dari suatu revolusi politik dan pemikiran kritis untuk mengilustrasikan atau mencitrakan isu-isu politik dengan gambar-gambar atau visualisasi yang mendemonstrasikan pernyataan sikap, peristiwa, atau kebijakan agenda politik. Misalnya saja pada tahun 1745, keluarga kerajaan pangeran Cumberland digambarkan sebagai seorang tukang jagal

karena kekejamannya menindas pemberontak Jacobites. Kemudian George IV diingat dalam sejarah media sebagai sasaran kritik visual pada permulaan abad ke 19 (Briggs Asa 2000:117). Itu adalah fakta sejarah tentang keberpihakan "*visual framing*" media dan nilai-nilai ideologinya (*psychology elements: religious sentiment*).

Jika hal ini ditinjau dalam konteks Indonesia, maka pola pendekatan ini persis seperti fenomena munculnya kritik visual yang diberitakan *hypermedia news* kompas online mengenai "Demokrat yang meminta PKS untuk tidak mengembuskan isu jilbab", namun menjadi paradok ketika sehari setelah pemberitaan itu, Ibu Ani justru muncul tampil berjilbab di poster dan menjadi berita dengan gambar poster ibu Ani memakai jilbab. Lalu keesokan harinya media kompas online muncul dengan headline berjudul "Dorongan Pakai Jilbab Indikasi kemunduran PKS" dengan masih menggunakan *image* gambar visual yang sama yaitu gambar poster ibu Ani memakai jilbab. Apakah ini adalah suatu bentuk *trial* pemikiran kritis tim sukses SBY untuk mengilustrasikan atau mencitrakan isu-isu politik dengan gambar-gambar atau visualisasi yang mendemonstrasikan pernyataan sikap dalam suatu peristiwa polemik isu agama di ruang publik?. Apakah ini juga untuk mempertegas strategi "*positioning*" dari "*the game of political impression management*" kandidat presiden dengan kebijakan agenda *marketing* pencitraan politik tim sukses kandidat SBY dalam mengkonter dan mengatasi isu agama dalam kampanye dan komunikasi politik kandidatnya dalam pilpres 2009 ?

Hal menarik adalah sasaran kritik visual jilbab sebagai politik simbol agama dari pihak Demokrat yang dijadikan sebagai agenda isu agama, yang kemudian diberitakan oleh media kompas online dengan pendekatan yang lebih cenderung ditujukan untuk menyerang sikap komunikasi politik PKS yang dianggap tidak konsisten dalam memahami fenomena isu agama dalam kampanye Pilpres 2009, hanya saja ada kesan telah ada suatu kompromi politik "*by design*" yang diskenariokan sedemikian rupa secara kreatif, "*creative scenario*" untuk menjadikan jilbab sebagai isu kampanye politik dalam Pilpres 2009 dengan pendekatan "*statement*" *headline* yang ekspresif sebagai sikap

komunikasi politik tim SBY, "Apa masalahnya kalau salah satu isteri kandidat presiden memakai jilbab atau tidak memakai jilbab?", tentu saja bersama media yang memberitakannya.

Melalui fenomena ini yang dikhawatirkan adalah adanya indikasi menjadikan simbol-simbol dan isu agama sebagai bagian dari dramatisasi skenario kampanye komunikasi politik para kandidat presiden untuk kepentingan dukungan publik semata tanpa secara bersamaan mengedukasi kesadaran sikap politik bangsanya. Intinya, simbol-simbol dan isu agama bukanlah permainan dan harus ditempatkan dan dimaknai secara terhormat dalam perspektif komunikasi politik yang mendidik, meningkatkan pengetahuan dan berakhlak sesuai dengan moral keyakinan ajaran agama masing-masing, bukan untuk kepentingan sesaat dengan mempermainkan pemikiran dan emosi perasaan hati publik dengan cara-cara yang tidak etis dengan melibatkan media sebagai kendaraan politik untuk meraih dukungan publik dalam suatu momen komunikasi politik.

Mengingat berdasarkan ajaran nilai-nilai ilmu islam, jilbab adalah simbol "*personal values*" sebagai *pembeda* yang menjelaskan "*attitude framing*" atau ketegasan pilihan sikap yang berpihak kepada "*moral values and believe system*". Berkaitan dengan akhlak dan keyakinan akan kebenaran perintah Allah SWT dan Rasulnya, dan dalam tataran ini maka isu-isu dan simbol-simbol agama sebenarnya secara absolut tidak perlu dipersoalkan dalam agenda dan wacana kampanye atau komunikasi politik para kandidat presiden, mengingat islam berarti "berserah diri" tanpa keraguan dan tunduk pada perintah dan larangan Maha Pencipta yang menciptakan manusia, bukan menjadikan simbol-simbol agama sebagai "*trial*" simulasi isu kampanye citra politik dan komunikasi politik simbolik dengan memanfaatkan simbol-simbol agama sebagai permainan perang kata-kata dan *visual image* untuk *mass media imagery*.

Maknanya, jilbab bukan sistem kebijakan tetapi itu adalah perintah langsung Allah SWT kepada rasulnya untuk kaum perempuannya. Sebenarnya dalam ajaran para rasul sebelum Muhammad SAW juga

telah ada visualisasi kaum perempuan kristiani dan yahudi yang menutup kepala mereka seperti jilbab, tetapi mengapa jilbab dalam versi islam di masa yang dianggap sebagai masa modern versi jahiliyah ini memposisikan jilbab sebagai suatu simbol kontrol sosial dan sebagai pembeda dalam konteks isu kampanye politik dan perebutan kekuasaan? Padahal jilbab jelas maknanya secara terang dan tegas di dalam Al Qur'an sebagai salah metode untuk lebih mudah dikenal kaum muslimahnya dan bukan permainan simbol-simbol politik (Al Qur'an: Al Ahzab 33:59). Tidak ada yang berhak memaksa Ibu Ani pasangan kandidat presiden SBY pada saat itu untuk memakai jilbab, tetapi adalah juga kesadaran moral bagi setiap jiwa untuk saling menghimbau akhlak bangsanya untuk bertaqwa yang refleksinya terlihat dalam bentuk mamakai jilbab untuk sepanjang hidupnya (*personal values*) dan bukan hanya sekedar "*performance values*" sesaat demi kepentingan *image* politik dan kekuasaan dengan melibatkan atau adanya dukungan media menjadikan isu agama yang berkaitan dengan jilbab menjadi suatu pengulangan kisah-kisah pertarungan agama dan isu politik di dalam sejarah media masa lalu.

Sikap seseorang yang memutuskan untuk memilih memakai jilbab karena keyakinan akan nilai-nilai dan moral yang mendasari perintah untuk berjilbab di dalam bahasa elemen psikologi dikenal sebagai bagian dari tipologi kepribadian "*the religious values*". Tipologi kepribadian religius dengan sikap pilihannya juga mencerminkan ekspresi hak azazi untuk memilih dan berpihak pada kebenaran yang diyakininya (ideologi) sama seperti media yang juga memiliki hak untuk menentukan pilihan "*moral atau religious values*"-nya, yang dalam versi Indonesia ada dalam penjelasan undang-undang pers Indonesia.

Mengingat jika kembali memahami sejarah media pada peristiwa revolusi Perancis abad 17 yang berdampak baik bagi pers, karena ada banyak berita yang menginspirasi untuk dilaporkan, dan juga pembaca tidak pernah kekurangan pasokan berita (Briggs Asa 2000:121). Dampak baik bagi pers ini kemudian di abad ke-19 dan ke-20 dikaji sebagai disiplin ilmu "*Political Economy Media*". Pemberitaan media pada saat itu menegaskan bagaimana sejarah media dan komunikasi politik di masa

lalu telah membuktikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh pemberitaan media mengenai isu agama yang dikaitkan dengan suatu agenda kampanye politik berkaitan dengan pendekatan ideologi dan kepentingan ekonomi (profit) media tersebut, mengingat kampanye pemilihan presiden adalah pesta bagi pendapatan iklan dan negosiasi politik ekonomi media. Di sisi lain, media juga berperan penting dalam proses penemuan dan konstruksi makna untuk suatu budaya politik baru dan menciptakan suatu masyarakat warga baru yang sejajar dengan kaum agama, bangsawan, pengusaha dan politisi (Briggs Asa 2000:120). Di masa kini dapat ditafsirkan telah bermetamorfosis menjadi *public sphere* dengan *setting new media* dengan pendekatan pemberitaan *hypermedia news* di dunia maya *world wide web* dalam dunia *new media order* tatanan global.

Lebih lanjut, sejarah media menyatakan bahwa:

“Revolusi Perancis diciptakan dalam satu malam saja, dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh Inggris Raya yang memerlukan waktu lebih dari seabad evolusi yang terus menerus, lembaga-lembaga,.... bagi perdebatan yang kritis tentang masalah-masalah politik” (Jurgen Habermas dalam Briggs Asa 2000:123).

Cepatnya revolusi Perancis ini juga karena pergerakan “*religious emotion*” rakyatnya, karena masalah-masalah politik juga berkaitan dengan isu agama dan kesadaran nilai-nilai agama di dalam setiap pribadi (*elements of psychology: personal values*) yang menggerakkan jiwa-jiwa rakyat untuk menuntut dan menegakkan keadilan dan kebenaran bersama media.

Revolusi Perancis adalah kemenangan media Perancis dalam memainkan peranannya untuk menghancurkan tradisi lama maupun menciptakan tradisi baru. Media telah terbukti dalam sejarah telah berperan dalam menciptakan kesadaran politik dan budaya politik baru tanpa gereja maupun raja pada sejarah revolusi Perancis (Briggs Asa 2000:123-125). Atau dengan pemahaman bahwa “Jika suatu agama atau suatu calon pemimpin tidak dapat memainkan peranannya secara baik dan benar dengan berpihak kepada rakyat, maka kesadaran politik publik



dengan *personal values*-nya bersama media akan menghancurkan dan menciptakan tradisi budaya politik baru dengan mengubah konsep ruang publik menjadi sesuatu yang paradok karena ada yang bersifat tetap, struktural, sementara, hingga hanya bersifat dugaan saja” (Briggs Asa 2000:125). Disinilah pertarungan suatu isu memainkan peranannya untuk dipertaruhkan atau disikapi dengan pemahaman yang etis dan mendidik. Pertaruhan itu ada dalam keberpihakan atas *values* (nilai-nilai) yang ada didalam hati dan pikiran setiap jiwa dan kepribadian manusia yang dapat mempengaruhi perspektif dalam keilmuan, jabatan dan profesinya.

Sejarah media mencatat serentetan situasi serupa dimana para elite yang terlibat dalam persaingan yang ketat berseru kepada rakyat dan dimana media (utamanya media cetak) membantu menimbulkan kesadaran politik. Dalam masing-masing situasi itu, sebuah krisis menimbulkan perdebatan yang hidup, akan tetapi secara relatif tidak berumur lama yang mungkin digambarkan sebagai didirikannya suatu ruang publik yang bersifat sementara atau bersifat dugaan saja. Sejarah media juga melukiskan bahwa setidaknya sebagian dari tokoh dalam kisah yang berlangsung lama ini sadar tentang para pendahulu mereka dan berusaha membangun berdasarkan apa yang telah mereka capai. Misalnya saja isu agama yang dikaitkan dalam perang agama Prancis di akhir abad ke 16. *English Grand Reconrance* pada abad ke 17 menjadi

sebuah model bagi Deklarasi Kemerdekaan Amerika. Karya Milton Areopagitia, sebagaimana yang diadaptasikan oleh Mirabeau, telah digunakan dalam kampanye Prancis untuk kebebasan pers, sedangkan eksekusi Raja Charles I menjadi pendahuluan bagi eksekusi Louis XVI dengan guillotine. Selanjutnya preseden-preseden itu dicatat secara tercetak (dalam media online ada dalam *archive* berita), dengan pamflet-pamflet yang menjamin agar pemberontakan itu diingat dan karena itu membantu pembangunan apa yang dapat dinamakan sebagai tradisi revolusi, sedangkan pers (media) mengubah proses mengeritik pihak yang berwenang menjadi sesuatu yang kumulatif (Briggs Asa 2000:125-126).

Pers (media) telah menjadi suatu kekuatan dalam masyarakat sejak tahun 1789, pers sejajar dengan pihak biarawan (agamawan), kaum bangsawan dan lain-lain (politisi, militer, pengusaha, pemikir, akademi dan publik itu sendiri). Sejarah media juga mencatat bahwa pers di Inggris telah menopang pihak yang berwajib lebih daripada menggrogotinya ketika perang-perang yang panjang menentang Napoleon. Peperangan itu pada akhirnya dimenangkan oleh kekuatan ekonomi dan angkatan laut yang unggul, namun banyak orang kotemporer atau dalam bahasa kotemporer menyatakan bahwa "*kemenangan (media pers) itu sebenarnya bersumber pada sifat-sifat moral dan agama yang lebih unggul.*" (Briggs Asa 2000:126). Dengan demikian jelaslah bahwa sejarah media telah memahami keberadaan keberpihakan media yang menempatkan posisinya untuk bersumber pada sifat-sifat moral dan sistem kebenaran yang diyakininya dalam pendekatan sistem "*media ideology*" nya. Ini memberi isyarat tentang salah satu elemen psikologi yaitu "*religious emotion*" (Krech David. 1974:515) berhubungan dengan pemahaman atas "*religious experiences*" di dalam jiwa-jiwa manusia dengan tipologi *value types* yang berdasarkan pada keyakinan kepercayaan "*the religious value*" (Krech David. 1974:662).

Semua yang telah dijelaskan ini merupakan suatu perjalanan sejarah media dengan berbagai kajian elemen disiplin ilmu lainnya secara inter multidisipliner, khususnya kajian elemen psikologi. Sejarah ini juga masih harus terus berproses dan bergerak yang seringkali

dengan langkah kemunduran, kecepatan langkah kedepan dan hingga pengulangan-pengulangan analogi yang menjadi perumpamaan dengan setting waktu yang berbeda dalam kerangka suatu geografi global (Briggs Asa 2000:126). Sejarah tentang pergerakan kajian keilmuan inter multidisipliner yaitu media, komunikasi, sosiologi, politik, dan psikologi yang dikendalikan oleh jiwa-jiwa manusia bersama dengan nilai-nilai *personal values* tipologi kepribadiannya yang tidak akan bisa terlepas dari fitrahnya sebagai manusia yang akan selalu mempertanyakan dan memperjuangkan keyakinan dan kepercayaannya "*religious emotion*", hingga sebagian dari jiwa-jiwa itu bahkan ikhlas memahaminya sebagai suatu konsep "*to die for*" kebenaran dan keadilan untuk rakyat, bangsa, negara dan iman (syahid).

** Penulis adalah praktisi, akademisi dan peneliti dibidang dunia syariah, seni, media dan komunikasi politik. Tulisan ini sepenuhnya merupakan pandangan pribadi Penulis.*

Saran Referensi Bacaan Lanjutan :

1. Briggs Asa dan Peter Burke. 2000. **A Social History of the Media**. Terjemahan A. Rahman Zainuddin; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
2. Krech David., Crutchfield, Rihard S., Livson, Norman. 1974. **Elements of Psychology**. New York: Alfred A. Knopf.
3. Johnson Cartee, Karen S. & Gary A. Copeland. 2004. **Strategic Political Communication: Rethinking Social Influence, Persuasion, and**
4. **Propaganda**. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
5. Louw, Eric P. 2005. **The Media And Political Process**. London: Sage Publications, Ltd.
6. Howard, Philip N. 2006. **New Media Campaign And The Managed Citizen**. New York: Cambridge University Press.
7. Loon van Joost. 2008. **Media Technology: Critical Perspectives In Cultural And Media Studies**. England: Mc Graw Hill.



PENGASUH: SARI NARULITA, LC., M.SI.

Bagi orang Indonesia yang pluralistik, agama adalah aspek yang inheren (melekat) dalam kehidupan sehari-hari. Paradoksnya, banyak masalah dan konflik yang muncul karena benturan-benturan diantara para pemeluk agama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Yang seringkali terjadi, bukan ajaran agamanya yang teramat problematis, melainkan jauh lebih banyak dan kompleks tingkah laku beragama orang lah yang perlu ditinjau ulang. Rubrik ini mencoba mengupas secara kritis permasalahan yang dihadapi individu-individu pemeluk agama dan menawarkan sejumlah alternatif pemikiran dari ilmu psikologi guna diaplikasikan terhadap permasalahan yang dihadapi pembaca dalam praksis hidup keagamaan.

ANAK PEREMPUAN SUSAH SHOLAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sungguh saya sangat senang karena MerPsy memiliki ruang konsultasi Psikologi Agama. Inilah kesempatan bagi saya untuk bertanya seeluasa mungkin kepada pakar yang insya allah istiqomah di bidangnya.

Perkenalkan, saya seorang isteri sekaligus ibu dari seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di salah satu Perguruan Tinggi di Jakarta. Saya memiliki sedikit masalah dalam keluarga perihal pendidikan anak-anak. Saya memiliki 2 orang anak. Anak pertama laki-laki dan kedua perempuan. Jarak usia mereka cukup

jauh. Anak saya yang pertama saat ini sedang kuliah di Jakarta. Sementara adiknya masih duduk di kelas 2 SMP. Masalah yang saya hadapi adalah mengenai anak perempuan saya tersebut. Sejujurnya, kami merupakan keluarga yang sangat menekankan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Khususnya pada anak perempuan yang sudah saya biasakan untuk mengenakan kerudung ketika keluar rumah. *Alhamdulillah* sejak masuk SMP anak perempuan saya sudah mengenakan kerudung jika sekolah ataupun keluar rumah. Meskipun harus terus saya ingatkan. Namun, jika di rumah ia masih enggan memakai kerudung karena gerah dan sebagainya. Saya mengerti, bahwa mendidik anak itu butuh proses. Saya yakin, suatu saat nanti ia akan memahami pentingnya berkerudung dan memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk menutup auratnya.

Namun, kesadaran tersebut tidak hanya mengenai kerudung saja. Lebih dari itu, yang paling vital adalah ia kerap kali jarang terlihat melaksanakan ibadah sholat. Setiap saya tanya kenapa ia tidak sholat, ia selalu memberikan alasan bahwa ia sedang berhalangan karena menstruasi. Setelah saya tahu bahwa dia sedang menstruasi, saya tunggu sampai beberapa hari. Setahu saya dan berdasarkan pengalaman saya, menstruasi paling lambat itu 7 sampai 10 hari. Akan tetapi, saya diam-diam memperhatikannya dalam kurun waktu tersebut. Dia tidak juga terlihat ia melakukan sholat. Saya sedih dan bingung harus mengatakan apa lagi padanya. Saya sudah bilang bahwa sholat dan menutup aurat itu wajib hukumnya, apalagi untuk seorang wanita. Namun dia malah menganggapnya seperti angin lalu saja. Bahkan dia sering melawan jika saya menasihatinya.

Mba yang terhormat... Itulah masalah yang sedang saya hadapi. Tolong beritahu saya bagaimana cara mendidik anak perempuan saya tersebut agar menjadi anak yang patuh dan sholehah. Saya takut karena pergaulan yang salah, saya gagal mendidik dia. Saya butuh jawaban Mba... Terima kasih banyak atas perhatian, Mba...

Ibu N, Jakarta

Jawaban

Ibu N yang sangat dirahmati Allah

Sungguh senang rasanya, mendengar ibu masih sangat peduli dengan keberagaman putri ibu, di kala banyak orang tua yang mungkin lalai akan hal yang satu itu. Namun demikian, perlu kita pahami, bahwa setiap fase kehidupan memiliki keunikannya tersendiri. Putri ibu telah menginjak remaja, dengan keunikannya tersendiri. Karakter remaja umumnya sangat berbeda dengan anak-anak. Seorang remaja umumnya mencari identitas dirinya, dan sayangnya hal tersebut justru dicarinya dari teman-teman sebayanya ataupun seseorang yang bisa dianggapnya sebagai sahabat. Karena itulah, Rasulullah pernah berpesan dalam salah satu haditsnya, *"Arrofiiq qoblatthoriiiq ; pilihlah teman dengan selektif sebelum menentukan tujuan bergaul"* Dalam hal ini bisa dipahami kekhawatiran ibu akan pergaulan putri ibu. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah mencoba menjadi teladan dan sahabat bagi putri ibu sendiri. Jadikan tempat ternyaman di kala putri mengalami suatu permasalahan, tanpa ia merasa dihakimi ataupun diadili. Berikan kepercayaan padanya dan tentunya dengan batasan yang jelas. Selain itu, untuk meminimalisir efek negatif pergaulannya dengan teman-temannya, ibu pun bisa mendekati diri pada teman-temannya; tentunya Dengan demikian, potensi efek-efek negatif bisa diredam seminimal mungkin.

Agar putri ibu mau menjalankan shalat secara disiplin, maka tentunya ibu harus menjadi teladan baginya. Orang harus menjadi model bagi anaknya. Ini bagian dari belajar sosial anak terhadap ibunya sebagai figur kesehariannya. Namun tidak hanya ibu, Ayahnya juga harus bekerja sama di dalam menjadi model yang baik untuk putri ibu. Sesekali, ibu dan bapak dapat mengajak putrinya untuk melakukan shalat bersama secara rutin (alangkah baiknya jika ada waktu-waktu bersama dalam satu sholat yang dilakukan rutin berjamaah, dengan tujuan kebersamaan dan sharing sehingga mengetahui

permasalahan yang dihadapi putrid ibu yang remaja ini) dan tanamkan dalam diri putri ibu bahwa shalat adalah kebutuhan dan bukan sekedar kewajiban semata. Untuk memperkuat kedisiplinan shalat dalam diri putri ibu, hendaknya ibu pun tak malu untuk bisa mengajak teman-teman putri ibu untuk membiasakan shalat, tentunya dengan cara yang membuat mereka nyaman tanpa harus merasa terbebani. Dengan demikian, diharapkan di antara putri ibu dan teman-temannya bisa saling mengingatkan dalam menjalankan shalat secara disiplin. Semoga sukses

ORANG TUA SELALU KETAKUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga Mba yang baik mau mendengarkan curahan hati saya sebagai seorang anak dan berkenan memberikan solusi yang mampu menentramkan hati dan kegelisahan saya selama ini.

Saya seorang mahasiswa yang sedang galau perasaannya. Sebelum menginjakkan kaki di Jakarta untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi, sebelumnya saya adalah seorang santri yang menuntut ilmu agama di daerah Banten. Beradaptasi dari lingkungan kesantrian terhadap lingkungan kampus yang notabene beragam agama, budaya, dan latar belakang yang berbeda membuat saya kesulitan untuk bergaul di lingkungan baru tersebut. Kebiasaan - kebiasaan yang dulu saya lakukan ketika di pesantren masih kerap kali saya lakukan sampai saya menjadi seorang mahasiswa. Misalnya, mencium tangan dosen setelah selesai mengajar, menundukkan kepala ketika berpapasan dengan lawan jenis, dan hal-hal lain yang mungkin dianggap kampungan untuk kalangan kampus. Semua itu saya lakukan karena budaya di pesantren yang sungguh masih kental dalam diri saya. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar saya. Singkat cerita, saya berhasil diterima oleh lingkungan baru.

Masalah yang masih sering saya hadapi adalah ketakutan orang tua yang begitu besar pada saya. Orang tua masih menganggap saya seperti anak kecil. Hampir setiap waktu orang tua menelepon saya. Karena saya memutuskan untuk tinggal di kost-kostan dekat kampus. Sementara orang tua tinggal di kampung yang cukup jauh dari kampus saya. Saya mengerti dengan kondisi seperti ini sering kali membuat orang tua khawatir pada saya. Apalagi saya sekarang menuntut ilmu di kota metropolitan yang menawarkan pernak-pernik pergaulan yang harus diantisipasi. Sebagai seorang anak, saya membutuhkan kepercayaan dari kedua orang tua bahwa saya akan baik-baik saja. Apalagi saya sebagai seorang lelaki merasa risih jika harus selalu dipantau dan dicurigai. Pernah suatu ketika orang tua menelepon, dan pada saat itu saya sedang ada acara kampus bersama teman-teman sampai malam. Saat itu juga saya langsung disuruh pulang ke kostan dan tidak boleh kemana-mana. Ketakutan orang tua saya begitu tinggi, sehingga membuat ruang gerak saya terbatas untuk melakukan sesuatu. Saya sering menjelaskan bahwa saya akan baik-baik saja dan tidak mungkin melakukan tindakan bodoh yang dapat merusak masa depan saya. Dari ketakutan dan kecurigaan orang tua, membuat saya takut untuk bergaul dengan teman-teman atau orang-orang yang baru saya kenal. Padahal saya ingin sekali memperbanyak kenalan dan teman. Akhirnya saya menjadi anak yang kurang pergaulan dan hanya menghabiskan diri dengan berdiam diri di kostan setelah pulang kuliah. Saya cape melakoni peran saya selama ini.

Mba yang baik hati... Sebenarnya apa yang membuat kedua orang tua saya begitu ketakutan pada kehidupan saya..? Apa yang harus saya lakukan sebagai seorang anak agar mampu menjelaskan dan meyakinkan orang tua agar memberikan kesempatan pada saya untuk berkembang. Terima kasih banyak jika Mba berkenan membantu masalah saya...

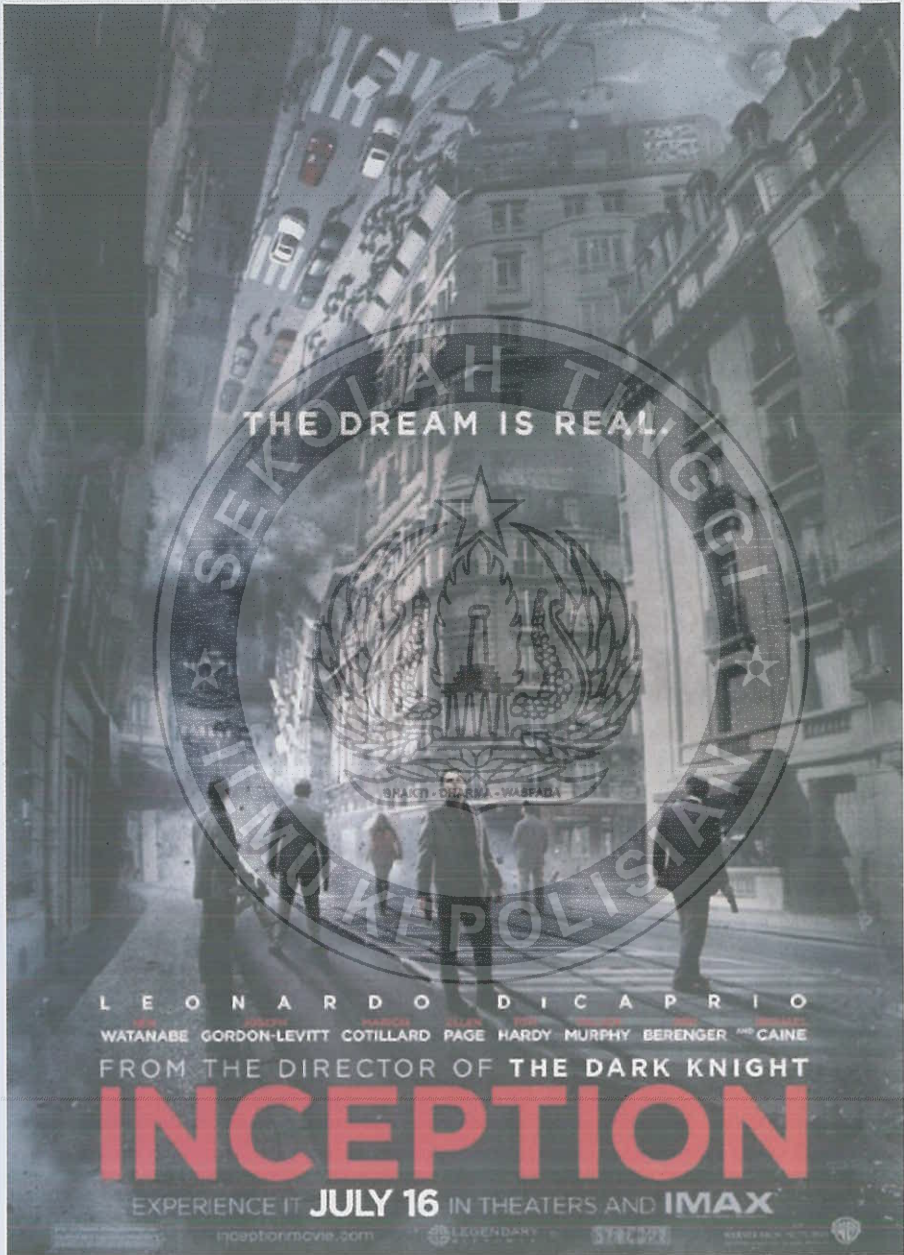
Mr. F, Jakarta

Jawaban

Mr. F yang sedang kalut.

Sungguh membahagiakan memiliki orang tua yang sangat sayang pada anaknya. Apa yang orang tua anda lakukan adalah sesuatu yang sangat wajar. Bisa jadi selama ini orang tua anda mendapatkan informasi yang mengkhawatirkan tentang pergaulan di kota hingga tak heran bila akhirnya mereka begitu mengkhawatirkan anda yang selama ini dianggap cukup terdidik di pesantren. Rasulullah pun pernah mengingatkan, *"setiap bayi yang lahir, terlahir dalam keadaan suci bersih (fitroh) sehingga orang tua (lingkungan) yang akan menjadikan dia yahudi atau nasroni atau penyembah api"*. Secara eksplisit, bisa dipahami bahwa setiap kita dibentuk oleh lingkungannya.

Namun demikian, bukan berarti kekhawatiran tersebut tiada batasnya. Yang mereka butuhkan saat ini adalah informasi yang lebih lengkap akan lingkungan anda dan juga kesiapan anda dalam beradaptasi dengan lingkungan, khususnya dalam menanggulangi dampak-dampak negatif yang mereka khawatirkan selama ini. Sesekali, bolehlah anda jemput bola, dalam artian anda yang melaporkan terlebih dahulu akan kegiatan yang akan anda lakukan, sebelum mereka yang akan menghubungi anda untuk menanyakan kegiatan yang sedang anda jalani. Selain itu, bolehlah sekali-kali anda mengenalkan teman-teman anda pada orang tua anda untuk lebih meyakinkan mereka bahwa anda bergaul dengan teman-teman yang baik. Namun yang terpenting dari semua itu, anda jujur dalam memberikan informasi. Karena sekali saja anda berbohong, maka kepercayaan yang orang tua anda berikan akan hilang. Karenanya, selamat menjalin silaturahmi dengan teman-teman baru anda tanpa harus menimbulkan kekhawatiran dalam diri orang tua anda. Semoga sukses!!!



THE DREAM IS REAL

LEONARDO DICAPRIO
WATANABE GORDON-LEVITT COTILLARD PAGE HARDY MURPHY BERENGER AND CAINE
FROM THE DIRECTOR OF THE DARK KNIGHT

INCEPTION

EXPERIENCE IT **JULY 16** IN THEATERS AND **IMAX**

Warner Bros. Entertainment Inc. Presents
A Warner Bros. Entertainment Production

inceptionmovie.com

LEGENDARY

WARNER BROS. ENTERTAINMENT INC.

WARNER BROS. ENTERTAINMENT INC. PRESENTS
A WARNER BROS. ENTERTAINMENT PRODUCTION



Judul : Inception
Genre : Action / Science-Fiction / Thriller
Sutradara : Christopher Nolan
Musik : Hans Zimmer

Pemain : Leonardo DiCaprio sebagai Dom Cobb
 Marion Cotillard sebagai Mal Cobb
 Ellen Page sebagai Ariadne
 Joseph Gordon-Levitt sebagai Arthur
 Tom Hardy sebagai Eames
 Ken Watanabe sebagai Saito

Tanggal Rilis : 16 Juli 2010
Resensiator dan Analisis : Karina Cyntia Dewi

Sinopsis

Menggunakan konsep *dream within a dream* (mimpi di dalam mimpi) dan itu adalah potongan kata-kata kunci yang harus Anda pegang selama menyaksikan film ini. *Inception* mengisahkan mengenai Dom Cobb (Leonardo DiCaprio), seorang yang mampu mencuri ide seseorang dan memanipulasinya dengan cara memasuki alam pikirannya ketika orang tersebut sedang berada di alam mimpi.

Kemampuan unik ini sering disebut sebagai sebuah kemampuan untuk melakukan *extraction*. Saito (Ken Watanabe), yang kagum akan kemampuan Cobb, memberikan sebuah tugas yang lebih berat lagi kepada Dom Cobb, yakni untuk melakukan penanaman ide di

pikiran seseorang, yang lazim disebut *inception*.

Untuk menjalankan tugas tersebut, Cobb mengajak rekan-rekannya, Arthur (Joseph Gordon-Levitt), yang merupakan sahabat dan orang kepercayaan Cobb, dan Eames (Tom Hardy), yang memiliki kemampuan untuk menirukan karakter lain. Mereka kemudian juga merekrut Yusuf (Dileep Rao), yang memiliki kemampuan dalam mengolah bahan kimia, serta Ariadne (Ellen Page), murid dari mertua Cobb, Miles (Michael Caine), yang memiliki kemampuan yang mengagumkan dalam hal arsitektur dan ditugaskan untuk membentuk sebuah alam mimpi.

Tugas yang mereka emban kini adalah memasuki alam mimpi Robert



Fischer, Jr (Cillian Murphy), seorang pewaris sebuah perusahaan, dan menanamkan pemikiran bahwa ia harus menutup perusahaan ayahnya sendiri. Sebenarnya, dengan keberadaan tim yang solid dan memiliki kapabilitas yang baik, tugas ini diyakini dapat mudah untuk dilaksanakan. Namun, alam pikiran Cobb sendiri memiliki beberapa hal tersembunyi mengenai almarhumah istrinya, Mal (Marion Cotillard), yang seringkali mengganggu pemikiran Cobb dan akhirnya mengganggu kinerjanya ketika sedang bertugas.

Itu adalah beberapa dasar cerita dari *Inception* yang kemudian akan dilanjutkan dengan kisah Cobb dan rekan-rekannya yang menyelami alam mimpi Fischer dan melaksanakan tugasnya. Di dalam alam mimpi

Fischer ada beberapa lapisan alam mimpi. Adanya perbedaan waktu antara satu lapisan dengan lapisan lainnya: satu menit di dunia nyata sama dengan sepuluh menit di lapisan mimpi pertama, satu jam di lapisan mimpi kedua dan kurun tahunan dalam lapisan mimpi ketiga.

Tidak berhenti disitu, terdapat juga alam mimpi buangan yang disebut dengan *limbo*. Di bagian inilah mengeksplorasi lebih banyak mengenai kepribadian Cobb, hubungan percintaan antara Cobb dan Mal, istrinya di masa lalu dan menjelaskan bagaimana sebenarnya hubungan mereka yang menyebabkan Cobb selalu dihantui oleh bayang-bayang Mal.



Psikoanalisis Freud

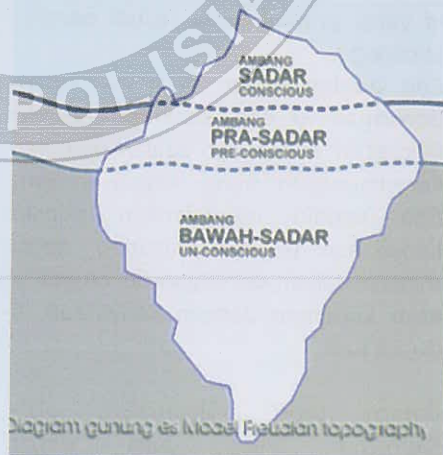
Kesadaran dan ketidaksadaran sebagai aspek kepribadian manusia. Pada permulaan Sigmund Freud berpendapat bahwa kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran (*the conscious*) dan ketidaksadaran (*the unconscious*). Secara skematis menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung es. Bagian yang muncul di permukaan air adalah bagian yang terkecil, yaitu puncak dari gunung es, yang disebut kesadaran (*consciousness*). Agak dibawah permukaan air adalah bagian prakesadaran (*subconsciousness* atau *preconsciousness*). Isi dari prakesadaran ini adalah hal-hal yang sewaktu-waktu dapat muncul ke kesadaran.

Bagian yang terbesar dari gunung es tersebut berada di bagian terbawah permukaan air dan merupakan bagian ketidaksadaran (*unconsciousness*). Ketidaksadaran ini berisi dorongan-dorongan yang ingin muncul ke permukaan atau ke kesadaran.

Freud kemudian merevisi terutama

kesadaran dan ketidaksadaran dan mengenalkan *id*, *ego*, dan *superego*.

Id berkaitan dengan pengertian yang semula ketidaksadaran, merupakan bagian yang primitif dari kepribadian yang belum dibentuk oleh kebudayaan. Prinsip yang dianut *id* adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu tujuan dari *id* adalah memuaskan dorongan primitive seperti dorongan hidup (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dorongan hidup adalah dorongan seksual dan bentuk dorongan mati adalah agresi.





Superego adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai metode terapi merupakan kebalikan dari *id*. (penyembuhan) bagi penderita *Superego* sepenuhnya dibentuk oleh gangguan psikologis, misalnya kebudayaan dan norma-norma yang trauma, secara sadar sepenuhnya berlaku di masyarakat. *Superego* ini diajak untuk mengeksplorasi alam akan berusaha menekan dorongan ketidaksadarannya. Salah satu yang timbul dari *id*, karena dorongan tekniknnya adalah analisa mimpi *id* yang primitif tidak sesuai dengan (*traumdeutung*). Penderita disuruh *superego*.

Ego adalah sistem di mana kedua dorongan *id* dan *superego* berada dianalisa oleh terapis. Freud percaya kekuatan. Fungsi *ego* adalah menjaga keseimbangan antara kedua sistem. *Ego* sendiri menjalankan prinsip kenyataan (*reality principle*), yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan *id* atau *superego* dengan kenyataan di dunia luar.

Dalam teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud juga dapat mengetahui dinamika kepribadian seseorang yang bersangkutan.



Analisis Film

Gagasan utama film *Inception* adalah bagaimana menanamkan suatu ide atau gagasan ke dalam alam bawah sadar seseorang melalui mimpi yang sedang dialami, yang kemudian asumsinya adalah semakin dalam mimpi itu dibangun, maka semakin kuat gagasan itu masuk kedalam pikiran seseorang. Selain memasukkan gagasan ke dalam alam bawah sadar, *inception* dalam film ini juga diartikan sebagai proses mencuri informasi yang ada dalam pikiran seseorang dari alam bawah sadar melalui mimpi. Namun film *Inception* menggambarkan proses memasuki mimpi seseorang ini hanya bisa dilakukan jika subjek sama-sama dalam kondisi tidur dan berada dalam kontrol alat yang memungkinkan mereka bertemu dalam mimpi. Mimpi adalah proyeksi (cerminan/gambaran) atas subjek yang sedang bermimpi, seperti yang digambarkan dalam film

Inception ini di mana mimpi menjadi sebuah dunia yang terwujud atas dasar proyeksi alam bawah sadar subjek

Apa yang dilakukan oleh tokoh utama film ini, yaitu Dom Cobb adalah mencoba memasuki alam ketidaksadaran Robert Fisher Jr. dan berupaya menanamkan ide tertentu dengan cara yang tidak disadari oleh Fisher. Diharapkan ide yang dimasukkan melalui mimpi Fisher dan ditanam di alam ketidaksadarannya akan muncul sebagai keinginan yang samar-samar dan akan diwujudkan oleh Fisher dalam kehidupan nyatanya. Jika asumsi adalah semakin dalam mimpi itu dibangun, maka semakin kuat gagasan itu masuk kedalam pikiran seseorang. Maka agar ide atau gagasan yang diinginkan dapat dijalankan oleh Fisher, maka Cobb harus semakin dalam menyelami alam ketidaksadaran Fisher.